

2024



KOMPETISI INOVASI PELAYANAN PUBLIK

YURANI RIZKA NOVITA PUTRI

UPTD PUSKESMAS BOTOLINGGO

PENDEKAR BESTI (PENDETEKSAN DINI
KELUARGA BALITA BERESIKO STUNTING)



PROPOSAL INOVASI

PENDEKAR BESTI (PENDETEKSIAN DINI KELUARGA BALITA BERESIKO STUNTING)

RINGKASAN

Kabupaten Bondowoso merupakan kabupaten dengan prevalensi *stunting* tertinggi kedua dari 34 kabupaten/kota pada tahun 2021 di wilayah Provinsi Jawa Timur dengan prevalensi sebesar 32,08%. Kecamatan Botolinggo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bondowoso yang memiliki angka prevalensi sebesar 6,98% pada tahun 2021. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Puskesmas untuk menurunkan angka prevalensi *stunting* adalah dengan Program Inovasi "Pendeteksian Dini Keluarga Balita Beresiko Stunting (Pendekar Besti)". Strategi yang diterapkan PENDEKAR BESTI untuk menyelesaikan masalah gizi *stunting* adalah dengan penandaan stiker merah balita resiko *stunting* selambatnya 1 minggu setelah *output* hasil pengukuran balita diperoleh dari aplikasi SIGIZI untuk kemudian diberikan intervensi berupa konseling PMBA dan pemberian PMT Tinggi protein. Konseling PMBA dilakukan kepada ibu untuk meningkatkan pengetahuan tentang masalah gizi dan pemberian PMT Tinggi Protein dilakukan dengan konsumsi telur dan susu UHT setiap hari. Hasilnya ternyata cukup efektif. Kecepatan deteksi dini balita beresiko *stunting* meningkat sehingga dapat dilakukan intervensi segera sehingga kasus *stunting* dapat diminimalisir jumlah dan lokasi penyebarannya. Berdasarkan data kinerja program gizi diketahui bahwa prevalensi balita *stunting* pada tahun 2022 menurun menjadi 1,96% dan menurun kembali di tahun 2023 menjadi 1,16%. Prevalensi ini merupakan yang terendah dari 25 Kecamatan di Kabupaten Bondowoso.

<https://drive.google.com/drive/folders/1vvj9zOvlsUAqV9PECiSCUBa36nFaZ6Tf?usp=sharing>

IDE INOVATIF

Inovasi PENDEKAR BESTI mempunyai tiga tujuan: (1) mengoptimalkan sumber daya yang ada di masyarakat sehingga balita yang beresiko *stunting* dapat terdeteksi segera; (2) membentuk keluarga yang memiliki respon tanggap *stunting*; dan (3) melakukan deteksi dini faktor resiko *stunting* pada balita agar mendapatkan intervensi segera. Ketiga tujuan tersebut perlu dicapai setelah berkaca pada data balita *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Botolinggo yang mencapai 118 balita pada tahun 2021. Tidak menutup kemungkinan jumlah tersebut akan bertambah di tahun 2022 jika Puskesmas tidak melakukan terobosan untuk mendeteksi segera balita yang beresiko *stunting*.

Inilah yang menginspirasi puskesmas untuk melakukan deteksi dini balita beresiko *stunting*. Melalui sumber daya yang ada, Kepala Puskesmas beserta jajaran membentuk tim inovasi PENDEKAR BESTI untuk melakukan penandaan stiker merah balita beresiko *stunting* agar informasi genting mengenai pencegahan dampak *stunting* pada balita dapat disampaikan kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Sesuai dengan namanya, inovasi PENDEKAR BESTI dibentuk untuk mendeteksi dini balita beresiko *stunting* sehingga dapat dilakukan intervensi secepat mungkin. Jiwa PENDEKAR BESTI diartikan dengan sikap pemberani, rela menolong, gotong royong dalam mencari, mendeteksi, membantu dan menyelesaikan masalah gizi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Botolinggo.

Inovasi PENDEKAR BESTI merupakan inovasi yang relatif baru di Kabupaten Bondowoso yang merupakan produk asli dari UPTD Puskesmas Botolinggo berdasarkan hasil diskusi menyeluruh dari semua koordinator program maupun pelayanan untuk membantu upaya pemerintah mewujudkan *zero stunting*. Inovasi merupakan gerakan pelayanan publik dengan keunikan : 1) Mudah, karena hanya dilakukan pencatatan

pada buku register resiko *stunting* dan penandaan berupa stiker pada buku KIA balita beresiko *stunting*; 2) Cepat, karena intervensi dilakukan segera selambatnya 1 minggu setelah balita beresiko memperoleh penandaan resiko *stunting*.

<https://drive.google.com/drive/folders/1vvj9zOvlsUAqV9PECiSCUBa36nFaZ6Tf?usp=sharing>

SIGNIFIKANSI

Sebelum ada inovasi PENDEKAR BESTI, penanganan dan pengendalian *stunting* hanya berfokus pada penanganan balita *stunting*. Metode tersebut masih memberikan celah kemungkinan bertambahnya jumlah balita *stunting* karena belum ada pengendalian pada kelompok balita beresiko *stunting*. Sesudah ada inovasi PENDEKAR BESTI, kelompok balita yang beresiko *stunting* segera mendapatkan penanganan yang lebih cepat hanya dengan 3 langkah yaitu : 1). Petugas kesehatan desa melakukan pencatatan pada register pengukuran BB, PB, dan TB Balita; 2) Petugas Gizi melakukan *entry* pada aplikasi SIGIZI dan melakukan interpretasi hasil pengukuran; 3) Petugas gizi memperoleh *output* dari SIGIZI untuk kemudian diberikan stiker penandaan resiko *stunting* untuk selanjutnya dilakukan intervensi berupa konseling PMBA serta pemberian PMT Tinggi Protein dalam waktu selambatnya 1 minggu. Dampak inovasi PENDEKAR BESTI ini sangat tampak pada capaian data kinerja program gizi pada tahun 2021 atau sebelum adanya inovasi diketahui bahwa prevalensi balita *stunting* adalah sebesar 6,98%, dan setelah adanya inovasi atau tahun 2022 menurun menjadi 1,96%, dan kemudian menurun kembali di tahun 2023 menjadi 1,16%.

<https://drive.google.com/drive/folders/1vvj9zOvIsUAqV9PECiSCUBa36nFaZ6Tf?usp=sharing>

SUMBER DAYA

1. Tahap inisiasi berupa penetapan inovasi dan pembentukan tim inovasi melalui lokakarya mini puskesmas menggunakan dana BOK TA. 2022
2. Tahap implementasi dengan menggunakan dana BOK TA. 2022
3. Tahap Monitoring dan Evaluasi menggunakan Dana BOK TA. 2022
4. Sumber Daya Manusia (Tim TPPS Kecamatan, Staf Gizi 2 orang, Staf Promosi Kesehatan 1 orang, Petugas kesehatan desa 20 orang, dan Tim Kader Kesehatan 170 orang)
5. Sumber Daya Teknis (Set antropometri, Set Cakram Gizi, Set Food Model, dan komputer)
6. Sumber Daya Penunjang, 1 unit ambulance puskesmas dan 8 unit sepeda motor. Sumber daya inovasi terus eksis, berkesinambungan, berkembang dalam setiap tahun anggaran

ADAPTABILITAS

Inovasi PENDEKAR BESTI merupakan gerakan yang sangat mudah diadaptasi ataupun direplikasi oleh puskesmas lain yang memiliki latar belakang masalah dan sumber daya yang relatif sama dengan UPTD Puskesmas Botolinggo. Dalam inovasi ini kelompok balita yang beresiko *stunting* segera mendapatkan penanganan yang lebih cepat hanya dengan 3 langkah yaitu : 1). Petugas kesehatan desa melakukan pencatatan pada register pengukuran BB, PB, dan TB Balita; 2) Petugas Gizi melakukan *entry* pada aplikasi SIGIZI dan melakukan interpretasi hasil pengukuran; 3) Petugas gizi memperoleh *output* dari SIGIZI untuk kemudian diberikan stiker penandaan resiko *stunting* untuk selanjutnya dilakukan intervensi berupa konseling PMBA serta pemberian PMT Tinggi Protein dalam waktu selambatnya 1 minggu.

KEBERLANJUTAN

Inovasi PENDEKAR BESTI hingga saat ini tetap eksis. Sumber daya keuangan dan manusia tetap menjadi prioritas dalam setiap tahun anggaran

1. Tahap implementasi lanjutan dengan menggunakan dana BOK TA. 2023
2. Tahap Monitoring dan Evaluasi menggunakan Dana BOK TA. 2023
3. Sumber Daya Manusia (Staf Gizi 2 orang, Staf Promosi Kesehatan 1 orang, Petugas kesehatan desa 20 orang, dan Tim Kader Kesehatan 170 orang)
4. Sumber Daya Teknis (Set antropometri, Set Cakram Gizi, Set Food Model, dan komputer)
5. Sumber Daya Penunjang, 1 unit ambulance puskesmas dan 8 unit sepeda motor.

Inovasi PENDEKAR BESTI selaras dengan kategori kesehatan sesuai dengan peraturan :

1. Peraturan Bupati Bondowoso No. 32 Tahun 2018 tentang Penetapan Indikator Kinerja Utama Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bondowoso;
2. Peraturan Bupati Bondowoso No. 99 Tahun 2018 tentang Gerakan Satu Perangkat Daerah Satu Inovasi Setiap Tahun;
3. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana *Stunting*.

Inovasi PENDEKAR BESTI ditetapkan dalam:

1. SK Kepala Puskesmas Botolinggo Nomor : 445/003/430.9.3.25/2022 Tanggal 03 Januari 2022. Tim terdiri dari petugas gizi, petugas kesehatan desa, dan kader kesehatan yang berasal dari warga yang berdomisili di Kecamatan Botolinggo.
2. SOP Pendeteksian Dini Keluarga Balita Beresiko Stunting (Pendekar Besti) Nomor SOP/UKME/031a Tanggal 03 Januari 2022
<https://drive.google.com/drive/folders/1vvj9zOvlsUAqV9PECiSCUBa36nFaZ6Tf?usp=sharing>

KOLABORASI PEMANGKU KEPENTINGAN

1. BUPATI BONDOWOSO pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso dalam hal ini memberikan penguatan dasar pelaksanaan dengan produk hukum.
2. KEPALA DINAS KESEHATAN KABUPATEN BONDOWOSO sebagai inisiator serta penanggung jawab tingkat Kabupaten dalam program KESEHATAN KELUARGA DAN GIZI MASYARAKAT dalam memberikan kewenangannya untuk pendanaan lewat dana Kementerian Kesehatan yaitu BOK (Bantuan Operasional Kesehatan)
3. KEPALA UPTD PUSKESMAS BOTOLINGGO membuat suatu terobosan untuk mengatasi masalah balita stunting dengan kebijakan inovasi PENDEKAR BESTI.
4. CAMAT BOTOLINGGO sebagai kepala wilayah bertanggung jawab langsung kepada masyarakat dalam pemecahan permasalahan, juga memberikan motivasi kepada Tim TPPS untuk ikut andil dan berbagi pada setiap kunjungan rumah keluarga beresiko balita *stunting*.
5. KEPALA DESA DI WILAYAH KECAMATAN BOTOLINGGO sebagai pemangku wilayah tingkat desa, bertanggung jawab langsung atas keberhasilan dan keberlanjutan program.
6. STAFF PUSKESMAS BOTOLINGGO sebagai motor penggerak dan tim supervisi dalam pelaksanaan program inovasi PENDEKAR BESTI
7. KADER KESEHATAN dalam wadah Tim Inovasi sebagai ujung tombak terdepan dalam proses pencarian balita beresiko *stunting*

Inovasi ini dievaluasi dengan melalui empat cara:

1. Lokakarya Mini bulanan di Puskesmas.
2. Lokakarya Mini Lintas Sektor, evaluasi ini dilakukan 4 kali dalam setahun.
3. Monitoring oleh Tim Inovasi kepada keluarga balita beresiko stunting.
4. Evaluasi oleh Dinas Kesehatan dalam bentuk supervisi.

